

THE ROLE OF THE MANUSCRIPT COLLECTOR IN BANDA ACEH

Evi Mandasari

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: evimandasari99@gmail.com

Hermansyah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: hermansyah@ar-raniry.ac.id

Istiqamatunnisak

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: istiqamatunnisak.jufri@gmail.com

Abstract

The goal of this research is to determine what function manuscript collectors play in Banda Aceh and what manuscript collections are available to them. This study used a qualitative research method in which the data was collected by observation, interviews, and documentation procedures, as well as a literature review and previous references. According to the findings of the study, manuscript collectors in Banda Aceh play a variety of activities, including caring for and preserving manuscripts, teaching, using social media, and motivating the younger generation. Tarmizi Abdul Hamid and Masykur Syafruddin are two manuscript collectors discussed by the authors. The collections of these two individuals are very distinct. The collections of these two collectors are quite distinct. Masykur has roughly 495 manuscript collections that have been inventoried with varied themes, whereas Tarmizi has 598 collections. The lack of funding and human resources for manuscript maintenance are problems that collectors encounter in general.

Keywords: *Collector; Manuscript; Banda Aceh; Tarmizi Abdul Hamid; dan Masykur Syafruddin*

PERANAN KOLEKTOR MANUSKRIP DI BANDA ACEH

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan kolektor manuskrip di Banda Aceh dan mengetahui apa-apa saja koleksi manuskrip yang terdapat pada kolektor di Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif, yang mana teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, juga melakukan kajian pustaka dan referensi-referensi terdahulu. Hasil penelitian menyatakan terdapat beberapa peranan kolektor manuskrip di Banda Aceh antara lain peranan dalam merawat, melestarikan, peranan dalam bidang pendidikan, dalam media sosial, serta peranan kolektor dalam menginspirasi generasi muda. Penulis membahas dua kolektor manuskrip yaitu Tarmizi Abdul Hamid dan Masykur Syafruddin. Kedua kolektor ini memiliki jumlah koleksi yang berbeda, Tarmizi menyimpan 598 koleksi, sedangkan Masykur menyimpan sekitar 495 koleksi manuskrip yang telah di inventarisir dengan beragam tema. Adapun kendala yang dihadapi para

kolektor pada umumnya terdapat pada kurangnya biaya dan sumber daya manusia dalam melakukan perawatan manuskrip.

Kata Kunci: Kolektor; Manuskrip; Banda Aceh; Tarmizi Abdul Hamid; dan Masykur Syafruddin

Pendahuluan

Aceh adalah satu dari sekian banyak daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan dengan corak keislaman yang sangat kental. Hal ini dapat dilihat di berbagai sendi kehidupan masyarakat lokalnya hingga hari ini. Tidak hanya itu, corak keislaman dalam kebudayaan lokal masyarakat Aceh juga muncul dan termanifestasi dalam bentuk karya-karya visual salah satu diantaranya berupa Manuskrip, yakni karya ulama Aceh yang bertujuan sebagai sumber ajaran-ajaran sebagai landasan dan sebagai upaya untuk memperkuat penyebarannya (Andeska, Setiawan and Wirandi 2019). Dalam konteks filologi Indonesia, kata “naskah” dan “manuskrip” digunakan pada pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan.

Kata naskah diambil dari bahasa Arab, yaitu kata *al-naskhah* yang memiliki padanan dari Bahasa

Indonesia berupa kata “tulisan tangan” (Amin 2011). Dalam bahasa Belanda, naskah disebut *handschrift/handschriften*, yang disingkat *HS* digunakan pada naskah tunggal dan *HSS* untuk naskah yang lebih dari satu (jamak), dalam bahasa Inggris disebut *manuskript /manuscripts*, yang disingkat *MS/MSS* (Tjandrasmita 2006).

Dalam bahasa Latin, naskah disebut dengan *codex* (Djamaris 2002). Kata *codex* dalam bahasa tersebut menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti “teras batang pohon”. Kata *codex* kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Kata *manu* berasal dari kata *manus*, artinya tangan, dan *scriptus* berasal dari kata *scribere*, artinya menulis. Manuskrip ini ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti kertas, papirus, daun lontar,

daluang, kulit binatang, dan lainnya (Amin 2011).

Dalam konteks filologi, naskah adalah tulisan tangan yang dapat dilihat dan diraba yang di dalamnya mengandung teks, yang merupakan muatan atau isi. Naskah dalam bahasa Aceh dan Melayu di nusantara telah berabad-abad lamanya ditulis dengan aksara Arab Melayu atau Jawi "*Jawoe*". Naskah-naskah dalam bahasa latin baru dikenal setelah Malaka dikuasai oleh Portugis sejak tahun 1511 (Istiqomatunnisak 2012).

Manuskrip hasil tulisan tangan peninggalan ulama, cendikiawan, atau orang yang berpengaruh pada masanya yang memiliki informasi dari pemikiran, perasaan, dan berbagai bentuk kehidupan orang pada waktu itu. Tulisan tersebut menggunakan tinta-tinta yang diambil dari tumbuhan. Namun sejak adanya pengaruh Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, naskah yang lama ditulis di atas kertas Eropa, kemudian mulai pertengahan abad ke-19 naskah tidak ditulis lagi menggunakan tangan, tetapi naskah

dicetak menggunakan mesin cetakan baru (Amrullah 2020).

Banyaknya naskah-naskah keislaman yang berada di Indonesia dipengaruhi oleh peradaban Islam yang umumnya dibawa dari jazirah Arab ke Indonesia, dengan keseriusan para ilmuwan islam dalam mengkodifikasi berbagai buah pikiran dan masa lalu sehingga membuahkan hasil dengan semakin bagusnya bahan bacaan bagi umat islam generasi selanjutnya (Ma'mun 2011). Warisan yang ditinggalkan itu ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara sesuai dengan proses akulturasi dari masa ke masa yang meliputi berbagai wilayah dan suku bangsa di Indonesia. Manuskrip yang jumlahnya sangat banyak bahkan ribuan itu kini tersimpan di berbagai lembaga, baik dalam maupun luar negeri, dan telah diaplikasikan melalui berbagai katalog untuk memudahkan masyarakat membaca naskah dengan tetap terjaganya nilai-nilai yang terkandung dalam naskah, dan terdapat beberapa kumpulan naskah yang dimiliki oleh masyarakat yang menyimpan naskah dan belum

didokumentasikan dan dipelajari oleh para filolog, sehingga kondisi fisik naskah terancam oleh keadaan iklim karena ketidakpedulian serta minimnya pengetahuan dari pemilik naskah untuk menjaganya dengan baik (Tjandrasasmita 2009).

Kejadian bencana alam yang terjadi pada 26 Desember 2004 membawa dampak yang besar bagi wilayah Aceh, tidak hanya pada infrastruktur, gedung, dan manusia saja, tetapi juga khazanah warisan intelektual kekayaan Aceh masa lampau ikut mendapatkan dampaknya, termasuk di dalamnya manuskrip-manuskrip Aceh yang dikoleksi oleh pribadi masyarakat. Koleksi mereka masih sebagai warisan keluarga, koleksi Zawiyah (dayah) atau hadiah dari generasi sebelumnya. Salah satu koleksi yang hilang dan hancur adalah koleksi PDIA (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh). Selain itu, contoh lainnya pada masyarakat, koleksi naskah Tarmizi Abdul Hamid juga banyak hilang pada saat gempa-tsunami terjadi. Tentu, mereka sebagian kecil dari data yang tidak terekam (tercatat) baik di seluruh

pesisir pantai Aceh sebagai daerah yang paling parah kerusakannya.

Dampak positif dari bencana alam yang terjadi adanya beberapa program dari lembaga asing (NGO) dan pemerintah Aceh yang melakukan berbagai upaya terhadap pelestarian dan penyelamatan manuskrip. Misalnya program *digitalisasi* yaitu proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi merupakan proses alih media dari bentuk tercetak menjadi bentuk elektronik (Asaniyah 2017). Program *restorasi* adalah suatu kegiatan perbaikan koleksi langka yang sudah rusak agar dapat dipergunakan lagi dalam keadaan utuh dan lengkap, dengan proses fisik pengembalian yang rusak, meratakan atau merubah dokumen ke bentuk aslinya atau mendekati perkiraan dari kondisi aslinya. Hal ini telah dilakukan di Museum Aceh, Museum Ali Hasjmy, koleksi Tarmizi Abdul Hamid, koleksi Masykur Syafruddin, dan pada beberapa lembaga lainnya. Selanjutnya upaya terhadap pelestarian naskah yaitu program *katalogisasi* yaitu daftar

koleksi perpustakaan atau kegiatan proses wakil ringkasan dari bahan pustaka atau dokumen. Hal ini dapat dilakukan dengan mengklasifikasi koleksi yang terhitung sudah sangat tua yang akan didigitalkan, dan program *akuisisi* (mengembangkan /pengembangan) manuskrip.

Manuskrip berisi informasi sesuai dengan zamannya yang meliputi sejarah kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, adat, keagamaan, dan kebudayaan pada umumnya. Terdapat manuskrip yang tersebar di beberapa lembaga di Banda Aceh baik itu di bawah dari lembaga pemerintah maupun swasta seperti Museum Negeri Aceh, Zawiyah Tanoeh Abee, Museum Pedir, Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, serta Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), dan adanya beberapa individu yang mengoleksi manuskrip kuno seperti Tarmizi Abdul Hamid, Masykur Syafruddin, dan beberapa kolektor lainnya.

Kolektor tersebut mempunyai peran terhadap pelestarian manuskrip, memberikan ruang untuk para filolog, mahasiswa serta kepada

masyarakat untuk mengkaji lebih dalam sehingga dapat diketahui makna dari sebuah manuskrip. Selain itu, mengetahui jenis koleksi yang tersimpan serta upaya yang dilakukan para kolektor dalam menjaga naskahnya tentu berbeda-beda sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji. Peran dan kontribusi mereka juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dan kemudian diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Setelah lebih dari dua windu dari berbagai program manuskrip dan pernaskahan dilakukan, maka perlu ditinjau dampak dan keberlanjutan koleksi manuskrip, khususnya terhadap koleksi-koleksi pribadi masyarakat di Banda Aceh di mana biaya pemeliharaan, perawatan dan pengetahuan tentang hal tersebut harus diinisiasi dan dilakukan oleh masyarakat sendiri. Selain itu, perlu ditinjau sejauh mana konsistensi peran kolektor manuskrip, kontribusinya

dan juga keberadaan koleksi manuskrip koleksi mereka apakah bertahan, bertambah atau sebaliknya berkurang akibat hilang atau rusak. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang peduli dan tetap mempertahankan manuskrip Aceh. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul secara lengkap data-data tersebut di analisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan interpretasi yang sesuai.

Peranan Kolektor Manuskrip di Banda Aceh

Peranan Kolektor Manuskrip di Banda Aceh

Kolektor merupakan seorang yang mengumpulkan benda-benda dari tipe tertentu, secara profesional ataupun sebatas hobi. Koleksi ialah mengaitkan banyak benda yang sudah dibeli kemudian dikumpulkan pada satu tempat. Sebaliknya kolektor ialah orang yang berperan mengumpulkan

benda yang disukai serta sudah dibeli untuk dijadikan koleksi. Sebuah benda koleksi dapat mempertahankan nilai fungsionalnya. Namun, aspek yang membedakan dari sebuah objek yang dapat di koleksi adalah dari nilai estetika tambahan serta nilai historis dari objek tersebut (Sembima 2019).

Kolektor Manuskrip adalah pengumpul dan pengoleksi sumber-sumber tertulis seperti naskah, surat, kertas dan hal-hal lain. Kolektor yang dimaksud adalah kolektor pribadi yang berada di Banda Aceh yang mengoleksi naskah-naskah tulisan tangan periode Kesultanan Aceh, seperti Tarmizi Abdul Hamid, Masykur Syafruddin, Samsul Anwar, dan Harun Geuchik Leumik. Namun, dari beberapa kolektor tersebut, penulis membatasi hanya 2 kolektor saja yang akan di bahas mengenai peranan serta koleksinya yaitu kolektor Tarmizi Abdul Hamid dan kolektor Masykur Syafruddin. Kedua kolektor ini masih aktif dalam pengkajian naskah serta pelayanannya yang terbuka untuk di akses oleh peneliti dan juga

mudah dijangkau oleh penulis untuk mendapatkan data informasi.

Biografi Tarmizi Abdul Hamid

Salah satu kolektor manuskrip di Indonesia yang berasal dari Aceh adalah Ir. Tarmizi Abdul Hamid atau dikenal dengan "Cek Midi", lahir di Pidie, 31 Desember 1964, yang berprofesi sebagai pegawai negeri di Badan Pengembangan Teknologi Pertanian (BPTP) Banda Aceh. Tarmizi berdomisili di Jln. Seroja No.8A gampong Ie Masen Kayee Adang, Banda Aceh. Tarmizi menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala.

Sejak tahun 1995, Tarmizi mulai tertarik dan mendapatkan inspirasi untuk mengoleksi manuskrip Aceh karena kunjungannya ke museum negara-negara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Tarmizi terkesan setelah melihat sebagian besar manuskrip yang dipajang berasal dari daerah kelahirannya yakni Aceh. Selain itu, keprihatinan atas kurangnya perhatian pemerintah di Aceh terhadap

pelestarian benda-benda bersejarah khususnya manuskrip Aceh.

Pada tahun 2009, Tarmizi mendirikan lembaga pribadi miliknya bernama "Rumoh Manuskrip Aceh", dibentuk karena keprihatinannya setelah melihat banyaknya manuskrip Aceh yang tersimpan di luar negeri serta ingin menyelamatkan bukti sejarah Aceh sebagai identitasnya yang semakin banyak diburu para kolektor luar negeri. Selain manuskrip kuno yang dijadikan koleksi, Tarmizi juga mengoleksi benda kuno lainnya seperti peralatan-peralatan rumah tangga seperti piring, guci, tempat sirih dan senjata.

Peran Kolektor Tarmizi Abdul Hamid

Sebagai kolektor manuskrip, Tarmizi Abdul Hamid mulai mengumpulkan manuskrip pada tahun 1995. Pengumpulan ini dilatarbelakangi karena adanya peninggalan warisan sejarah dari keluarga berupa manuskrip yang berjumlah 10 buah, yang saat ini keberadaannya tidak diketahui karena Tarmizi tidak membawanya ke Banda Aceh. Tarmizi mempelajari konsep sejarah

manuskrip dan mengunjungi ke beberapa perpustakaan dan museum negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. Pada perpustakaan dan museum tersebut, Tarmizi melihat manuskrip Aceh tersimpan dalam kondisi rapi dengan fasilitas yang memadai serta tingkat keamanan yang ketat.¹

Negara-negara tersebut sangat menghargai manuskrip kuno, bahkan memburu manuskrip dari negara lain untuk menambah koleksi museumnya. Setelah kunjungannya ke beberapa negara tersebut, Tarmizi mulai tertarik dan tergerak untuk mengoleksi manuskrip dengan tujuan agar koleksi miliknya dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat Aceh itu sendiri yang memerlukan kajian manuskrip, serta keprihatinannya terhadap manuskrip Aceh yang berada di luar negeri.

Usaha Tarmizi dalam pengumpulan manuskrip tidak mudah, Tarmizi mencari manuskrip ke seluruh wilayah Aceh seperti

Aceh Besar, Aceh Utara, Pidie, Aceh Barat, Perlak dan lainnya. Hal ini dikarenakan manuskrip tersebar hampir di seluruh wilayah Aceh. Tidak hanya di Aceh, Tarmizi juga mencari manuskrip hingga ke pelosok-pelosok Aceh, dan yang paling banyak di ditemukan terdapat di Aceh Besar.

Sebagian masyarakat ragu memberikan naskahnya karena berbagai macam alasan. Mereka menganggap manuskrip adalah suatu hal yang mistis, sakral, dan keramat. Ada pula dari pemilik naskah yang menganggap naskah kuno yang sudah diwariskan dari pendahulunya kepada generasinya sekarang tidak dapat dibawa keluar dari rumah, padahal manuskrip tersebut harus dilihat dan dikaji isi kandungannya, karena untuk memperoleh informasi-informasi dari bacaan dan tulisan orang-orang terdahulu.

Pada tanggal 26 Desember 2004 saat bencana gempa-tsunami yang menerjang Aceh, sebanyak 115 manuskrip yang penting milik Tarmizi hilang dibawa air. Hanya

¹ Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid, Tanggal 14 Juni 2021.

beberapa naskah yang masih tersisa dan tersimpan di rumah orang tuanya di Pidie, Aceh.

Adapun cara Tarmizi dalam memperoleh manuskrip antara lain:

1. Membeli menggunakan uang pribadi setelah adanya negosiasi harga kepada pemilik naskah,
2. Barter yaitu dengan menukarkan barang dengan barang seperti beras, Al-Qur'an, atau sesuai kesepakatan antara kolektor dengan pemilik naskah, seperti yang dilakukan di daerah Pidie. Tarmizi menggunakan sistem barter dengan menukarkan 50 al-Qur'an cetak dengan 5 manuskrip.
3. Perolehan naskah dengan cara wakaf, seperti naskah asli sufi perempuan Aceh (Pocut di Beutong), naskah tersebut diwakafkan oleh Teungku Sulaiman di Gampong Caleue, Kabupaten Pidie.

Tarmizi mempunyai peran yang cukup penting sebagai kolektor manuskrip Aceh. Peranan merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan atau dijalankan oleh seseorang karena

kedudukannya dalam status tertentu pada suatu masyarakat atau lingkungan di mana ia berada. Adapun peranan-peranan Tarmizi Abdul Hamid ialah sebagai berikut:

Peranan Tarmizi Abdul Hamid dalam Menjaga dan Merawat Manuskrip

Sejak belasan tahun, Tarmizi telah menjaga dan merawat koleksi manuskrip miliknya sampai saat ini, yang tersusun dengan rapi dalam lemari kaca. Namun, tidak ada ruangan yang khusus untuk menyimpan manuskrip-manuskrip tersebut secara SOP (*Standard Operating Procedure*) seperti museum-museum yang berada di luar negeri.² Jika manuskrip tidak ditangani sesuai dengan prosedur SOP nya maka kondisi manuskrip tidak akan bertahan lama dan rentan mengalami kerusakan mengingat umur dari manuskrip yang cukup lama.

Tarmizi mengoleksi manuskrip secara murni dan tidak berniat menjual kembali untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tarmizi tidak mengizinkan

² Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid, tanggal 22 September 2021.

koleksinya untuk didigitalkan oleh orang luar tanpa seizinnya, karena persoalan pada isi manuskrip yang di khawatir akan disalahgunakan atau ditafsirkan sehingga tidak sesuai dengan isi kandungan yang terdapat dalam manuskrip.

Peranan Tarmizi Abdul Hamid dalam Melestarikan Manuskrip

Tarmizi berperan dalam melestarikan manuskrip dengan dilakukan berbagai program kegiatan untuk mencegah dan melindungi koleksinya dari kerusakan-kerusakan secara fisik maupun isi kandungan yang terdapat pada manuskrip. Dengan begitu, pentingnya dilakukan usaha preservasi atau pelestarian. Adapun upaya-upaya pelestarian manuskrip yang dilakukan yaitu:

- a. Preservasi Fisik Naskah, berupa kegiatan konservasi dan restorasi, yang bertujuan untuk membantu memelihara bentuk fisik naskah agar tetap seperti aslinya dan tidak rusak. Dengan begitu, cara yang biasa Tarmizi lakukan sebagai berikut:
 1. Konservasi, kolektor Tarmizi melakukan perawatan pada

koleksinya dengan cara tradisional untuk melindungi manuskrip dari serangan binatang atau hama seperti rayap yang dapat merusak fisik naskah, dilakukannya perawatan selama 2 bulan sekali untuk pembersihan dari debu-debu yang kemudian dianginkan supaya tetap awet. Setelah itu, Tarmizi menggunakan rempah-rempah seperti lada hitam, lada putih, bunga cengkeh, kapur barus yang dimasukkan dalam sampul manuskrip dengan tujuan melindungi naskah dari hama. Hanya saja yang dibutuhkan saat ini adalah ruangan yang dapat mengatur suhu kelembapan yang sesuai dengan kondisi naskah.

2. Restorasi yaitu suatu kegiatan perbaikan koleksi langka yang sudah rusak agar dapat dipergunakan lagi dalam keadaan utuh dan lengkap, dengan proses fisik pengembalian yang rusak, meratakan atau merubah dokumen ke bentuk aslinya atau mendekati perkiraan dari kondisi aslinya. Namun, upaya tersebut masih dilakukan secara manual dan sederhana, karena faktor biaya

yang sangat besar. Tarmizi menempelkan kertas naskah yang rusak dengan bahan seadanya, hal ini dilakukan agar minimal manuskrip tetap terpelihara fisiknya.

Terdapat pula dari lembaga luar yang melakukan program restorasi untuk perawatan koleksi manuskripnya, seperti lembaga Perpustakaan (Perpustakaan Nasional) RI (*Republik Indonesia*), yang diselenggarakan pada tanggal 21-26 Maret 2021. Hasil kegiatan tersebut, kurang lebih sekitar 150 naskah sudah tertata dalam kotak khusus yang sudah termasuk anti rayap, anti asam dan tersimpan lebih aman dan tertata.³ Tidak hanya itu, lembaga luar negeri seperti Jepang TFUS (*Tokyo University for Foreign Studies*) melalui lembaga PKPM (*Pusat Kajian dan Penelitian Masyarakat*) juga melakukan restorasi, dengan hasil sekitar 102 jumlah manuskrip yang telah di restorasi dalam dua tahap (2010 dan 2011) oleh PKPM.

a. Preservasi teks dalam Manuskrip, berupa kegiatan katalogisasi,

digitalisasi dan riset filologi. Preservasi teks dalam naskah ini dilakukan dengan cara membuat salinan cadangan ke dalam bentuk media lain. Hal tersebut bertujuan untuk tetap dapat melestarikan isi naskah, meskipun secara fisik naskah memiliki kerusakan. Beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Katalogisasi naskah, Tarmizi sudah melakukan kegiatan pelestarian dengan mengatalogkan sebagian koleksi naskah miliknya, melalui kerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta. Kegiatan ini dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data informasi yang terkandung dalam manuskrip tanpa harus membaca semua isi manuskrip.
2. Digitalisasi naskah adalah proses alih media dari bentuk tercetak menjadi bentuk elektronik. Adapun koleksi manuskrip Tarmizi belum semuanya diubah dalam bentuk digital hanya beberapa naskah yang sudah digitalisasi, dikarenakan

³ Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid, tanggal 14 Juni 2021.

proses digitalisasi memakan biaya yang besar, dengan begitu, koleksi manuskrip Tarmizi sampai sekarang menggunakan cara pelestarian yang manual. Sekitar 30 naskah koleksi penting yang dilakukan Tarmizi bekerjasama dengan sebuah perusahaan produksi Glamour Pro pada tahun 2011 dan sekitar 14 naskah juga sudah di digitalisasi oleh Perpustakaan RI pada tahun 2021.

3. Melakukan diskusi atau pengkajian merupakan kegiatan yang sering digunakan oleh akademisi atau peneliti dalam melakukan berbagai kajian, melakukan diskusi-diskusi dengan para peneliti yang membahas kandungan dalam manuskrip, sebab manuskrip dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk kajian-kajian ilmu sosial, perobatan, ilmu falak, dan lain sebagainya.

Tarmizi telah melakukan proses kegiatan pelestarian terhadap manuskrip Aceh sesuai kemampuannya, agar manuskrip tetap terjaga, terawat dan terhindar dari kerusakan walaupun hasil yang

diperoleh belum sempurna yang diharapkan.

Peranan Tarmizi Abdul Hamid dalam Pendidikan

Pemicu pengoleksian Tarmizi lebih kepada nilai sejarah dan budaya, selain adanya kepentingan pribadi, misalnya kepuasan yang diraih bila memperoleh manuskrip Aceh. Faktor pendorong Tarmizi dalam mengoleksi manuskrip terdapat pada nilai guna manuskrip sebagai bahan media diskusi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Perannya dalam pendidikan seperti memberikan edukasi berupa diskusi, penelitian, kegiatan praktikum naskah pada mahasiswa. Tarmizi sering menjadi narasumber dalam seminar-seminar yang diadakan oleh lembaga-lembaga lokal maupun luar daerah. Tarmizi juga melakukan pameran koleksi pribadinya seperti pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-7 yang digelar di *Aceh History Expo* di Museum Aceh pada tanggal 5-15 Agustus 2018, dengan memamerkan 22 manuskrip kuno dengan bermacam tema.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid, tanggal 14 Juni 2021.

Peranan Tarmizi Abdul Hamid dalam Media sosial

Peranan Tarmizi selain melestarikan dan berperan dalam dunia pendidikan, Tarmizi juga berperan dalam menyebarluaskan dan mengembangkan informasi mengenai manuskrip. Tarmizi memiliki website “*Rumoh Manuskrip Aceh*”, dengan tujuan untuk mempublikasikan informasi-informasi yang diperuntukkan bagi publik atau umum serta menyebarluaskan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan manuskrip Aceh dengan mudah. Tidak hanya itu, Tarmizi juga memiliki sosial media lainnya, seperti Facebook.

Biografi Masykur Syafruddin

Masykur Syafruddin, lahir di Blang Glong, Pidie pada 05 Juli 1997. Beliau merupakan putra ke-5 dari 7 bersaudara. Ayahnya bernama Syafruddin A dan ibunya Nur Asiah. Masykur Syafruddin menyelesaikan pendidikan terakhirnya di *Madrasah Aliyah Negeri (MAN)* Beureuneun, Pidie tahun 2015. Masykur menyelesaikan pendidikan sarjananya pada program studi

Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) dengan konsentrasi Filologi dan Numismatik (kajian mata uang).

Sejak tahun 2014, Masykur menjadi kolektor muda yang menyelamatkan warisan khazanah intelektual dan kebudayaan Aceh di masa lampau. Saat itu pula, Masykur membangun museum independen dengan jumlah koleksi saat ini sekitar 5.800 koleksi dari berbagai jenis seperti manuskrip, mata uang kuno atau numismatik, keramik, senjata, tekstil/kriya, etnografi, perhiasan, hingga kayu ukir dan hasil kebudayaan masyarakat Aceh pada masa lalu. Museum pribadi yang dibangun bernama “*PEDIR Museum-Masykur Syafruddin Collections*” yang bertujuan agar masyarakat bisa turut menikmati koleksi miliknya. PEDIR Museum terletak di Jalan Banda Aceh-Medan, Desa Blang Glong, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, juga membuka cabang di Kota Banda Aceh, tepatnya di jalan Bahagia, Desa Punge Blang Cut.

Peran Kolektor Masykur Syafuruddin

Masykur Syafuruddin mulai mengoleksi dan mengumpulkan manuskrip sejak tujuh tahun lalu, tepatnya pada tanggal 6 Juni 2014 sampai saat ini. Masykur tertarik mengumpulkan manuskrip kuno karena keprihatinannya terhadap manuskrip Aceh yang berada di luar negeri, karena menurutnya manuskrip merupakan sebuah aset kebudayaan orang Aceh. Memang ada manuskrip yang dibawa dalam rampasan perang tetapi, bagaimana dengan negara-negara yang tidak memiliki sejarah konflik dengan Aceh seperti negara Malaysia, Brunei Darussalam, dan negara-negara lain dapat menyimpan naskah Aceh.⁵

Setelah ditelusuri dalam menjawab pertanyaannya sendiri, ternyata naskah Aceh diperjualbelikan ke luar negeri karena pemerintah Aceh tidak siap untuk menyelamatkan manuskrip tersebut. Naskah-naskah itu terdapat dan tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan, yang

perawatannya terjaga dan terjamin. Koleksi manuskrip pertama milik Masykur di peroleh dari seorang kolektor barang antik yaitu Amiruddin Hasan dan pertama kalinya Masykur melihat manuskrip kuno yang berusia ratusan tahun. Kemudian, Masykur membeli 3 koleksi pertamanya yaitu Naskah *Shirat Al-Mustaqim*, Naskah *Shirus Al-Salikin* dan Naskah *Khabar Al-Hikam* yang ditukarkan dengan rupiah seharga 800 ribu.

Amiruddin Hasan adalah salah satu orang yang terlibat dalam menjual naskah-naskah Aceh ke luar daerah dan luar negeri. Pada bulan-bulan pertama hampir setiap hari Masykur membeli naskah dari Amiruddin terhitung sejak 6 Juni 2014 sampai dengan 10 Juli 2014 dengan pengeluaran uang sebesar 25 juta dengan dana pribadi yang sebenarnya dipersiapkan untuk keperluan biaya kuliah.

Menyadari harga naskah yang mahal, akhirnya Masykur terjun langsung ke lapangan untuk mencari naskah pada masyarakat dengan keluar masuk kampung di

⁵ Hasil wawancara dengan Masykur Syafuruddin, tanggal 24 Juni 2021.

daerah Pidie dengan 25 kecamatan, kegiatan tersebut dilakukan setiap pulang sekolah yang saat itu berada di kelas 3 MAN (*Madrasah Aliyah Negeri*) dalam situasi persiapan UN (*Ujian Nasional*). Masykur mencari keberadaan manuskrip dengan mendatangi orang tua, guru ngaji atau yang mempunyai balai pengajian dengan rentan waktunya 100 tahun ke belakang pada setiap kampung-kampung.

Masykur mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa banyak naskah Aceh sudah dijual, dibakar pada masa konflik, dan ditanam. Apalagi banyak masyarakat yang ditipu dan manuskripnya dicuri oleh pemburu naskah yang ingin mendapat keuntungan pribadi. Masykur meyakinkan kepada masyarakat agar mau memberikan naskahnya dengan membuat surat pernyataan tertulis bahwa naskah tersebut akan dirawat dengan baik dan tidak dijual kembali, dan pemilik naskah dapat melihat naskahnya kapan pun. Dengan adanya praktik jual beli naskah yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, hal ini dapat

mengancam keberadaan naskah kuno di Aceh.

Masykur memperoleh manuskrip sebagai koleksinya dengan beberapa cara, yaitu:

1. Membeli langsung melalui agen-agen antik dan masyarakat. Harga setiap perolehan naskah kuno juga beragam, di mulai dari harga yang murah sampai harga naskah yang mahal, hal ini tergantung dari bentuk naskah yang ditemukan, yang berupa lembaran, kuras-kuras, dan dalam bentuk bundelan (lengkap). Dalam bentuk lembaran, harga kisaran naskah yang dibeli dimulai dari Rp. 5.000-50.000. Lembaran naskah pada bagian pembukaan dan kolofon biasanya dibeli dengan harga Rp. 50.000 dan lembaran biasa seperti bagian isi atau bagian tengah dibeli dengan harga kisaran Rp. 5.000-10.000. Kemudian naskah yang ditemukan dalam bentuk kuras-kuras, biasanya 1 kuras terdapat 20 atau 5 lembar di harga paling murah Rp. 100.000 dan paling mahal dibeli dengan harga Rp. 400.000. Selain itu, dalam bentuk

bundelan atau lengkap, naskah yang paling murah di beli seharga Rp. 250.000, kemudian naskah yang paling mahal koleksi Masykur adalah naskah *Shirat Al-Mustaqim* diperoleh seharga Rp. 7.500.000, mahal nya naskah tersebut karena fisik dan teks naskah yang masih lengkap dan bagus, hampir semua halaman terdapat iluminasi, kemudian naskah ini termasuk naskah yang populer dan diperoleh nya naskah ini melalui tangan agen antik. Masykur membeli naskah *Shirat Al-Mustaqim* ini 50% menggunakan dana pribadi dan selebih nya dari para donatur. Standarnya naskah dibeli dengan harga Rp. 500.000- 3.000.⁶

2. Koleksi Masykur yang diperoleh secara *hibah*, seperti naskah yang dihibahkan oleh Prof. Drs. Yusny Saby, M.A., Ph.D seorang Guru Besar Universitas Islam Negeri Islam (UIN) Ar-Raniry, menghibahkan 61 naskah yang terdiri dari kitab Tafsir dan yang lainnya kitab Hadist dan Fiqh. Masykur terbuka untuk umum bagi

siapa pun yang ingin terlibat pada kegiatan konservasi, seperti ketika naskah Prof Yusni Sabi di restorasi, saat itu Masykur melalui lembaganya membuka open volunteer dan 25 mahasiswa yang terlibat setiap hari secara sukarela, pada akhirnya Prof Yusny sendiri yang memberikan penghargaan kepada mereka berupa sertifikat volunteer (konservasi naskah). Tidak hanya itu, dari keturunan Muhammad Arif Biyeung juga menghibahkan 3 naskah yang menjadi koleksi Masykur. Naskah-naskah yang di hibahkan tetap diberikan kompensasi sebagai tanda terima kasih.

3. Naskah yang *diwakafkan*, pemilik naskah tidak menerima apa pun dari kolektor (Masykur) sebagai tanda terima kasih.
4. Naskah yang *disumbangkan* (hibah sementara) secara bersyarat menggunakan jangka waktu selama 2 tahun dan setelah nya diserahkan kembali kepada pemilik naskah sesuai masa koleksi naskah. Dalam perolehan naskah, adanya perjanjian surat antara kolektor

⁶ Hasil wawancara dengan Masykur Syafruddin, tanggal 9 Desember 2021.

Masykur dengan pemilik naskah, dan adanya ijab qabul dalam bentuk kepercayaan semata antara keduanya, dengan tetap diberikan kompensasi sebagai bentuk terima kasih kepada pemilik naskah.

Kondisi manuskrip yang dijumpai pada masyarakat sangat mengkhawatirkan, naskah yang di koleksi masyarakat sudah banyak yang rusak atau mendekati kerusakan. Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan terjadi, salah satunya dari sikap pemilik manuskrip, umur naskah, cuaca dan bencana alam. Ada manuskrip yang diletakkan dan ditumpukkan dalam kandang ayam dan dalam peti, terdapat pula dalam karung dengan kondisi fisik naskah yang beragam tanpa perawatan khusus, ada yang masih dapat diselamatkan dan juga ada yang sudah rusak. Pada tahun 2014, ditemukannya Al-Qur'an pada masyarakat dimana cover depan belakang mushaf Al-Qur'an nya berlumuran kotoran ayam, dan respon dari pemiliknya tidak diperbolehkan untuk diselamatkan dengan alasan naskah tersebut di sakralkan dan di keramatkan. Setelah diberikan pemahaman baru

diberikan kepada kolektor dan sebagai tanda terima kasih diganti dalam bentuk uang.

Masih banyak dari masyarakat yang masih menyimpan manuskrip kuno, tetapi tidak menyadari betapa pentingnya pelestarian warisannya itu sehingga tidak dipelihara secara baik, serta kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan manuskrip dan pengetahuan dalam pengkajian naskah kuno sehingga sering terjadi naskah tersebut dibuang dan diabaikan. Dengan begitu, perlu adanya pendidikan, ilmu pengetahuan dan informasi umum untuk masyarakat, supaya manuskrip tidak hanya disimpan, dijual ke luar negeri, dibakar, dimusnahkan, dan diabaikan. Paling tidak ada pengetahuan masyarakat bagaimana mereka menjadi bagian dalam penyelamatan warisan leluhurnya.

Tepat satu tahun usaha penyelamatan manuskrip yang dilakukan Masykur pada tanggal 06 Juni 2015, Masykur mendirikan museum pribadi bernama PEDIR Museum. Pemberian nama "Pedir Museum" merupakan inisiatif untuk

mengabadikan nama "Pedir" yaitu "Pidie" dimasa lalu sebagai sebuah Kerajaan Islam yang mempunyai legitimasi sejarah yang panjang sebelum dan sesudah menjadi bagian dari Kesultanan Aceh Darussalam. Pemberian nama Pedir Museum juga disebabkan karena umumnya koleksi yang dikumpulkan oleh Masykur Syafruddin baik manuskrip atau artefak lainnya diperoleh dari wilayah Pidie. Ada sekitar 30% koleksinya di bawa ke Banda Aceh. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jarak bagi para peneliti yang memiliki keterbatasan waktu untuk melihat langsung koleksi miliknya di Lueng Putu, Pidie Jaya.

Walaupun museum pribadinya sudah terdaftar dan teregistrasi di Kementerian Kebudayaan 2018, Pedir Museum masih belum memperoleh kegiatan setiap tahunnya dan DAK (Dana Alokasi Khusus) dari pemerintah, karena Pedir Museum belum memenuhi syarat pada bangunan. Museum-museum yang sudah di standarisasi kemudian dibagi dalam beberapa tipe. Tipe A mendapatkan DAK diangka 1,8 M, tipe B

mendapatkan anggaran 800 juta, dan tipe C mendapat anggaran 450 juta. Dengan begitu 90% pembiayaan pembelian dan perawatan koleksi naskah menggunakan dana pribadi dan 10% diperoleh dari sumbangan masyarakat.

Terdapat pula sumbangan dari para peneliti yang berkunjung dan berdonasi. Dalam 2 tahun terakhir ini Masykur mendapat dukungan dana setiap bulannya dari negara Malaysia, Singapura, dan orang-orang yang datang untuk melihat koleksinya dan peduli terhadap manuskrip. Namun, bantuan dalam bentuk fisik seperti bantuan tempat ataupun untuk pembelian koleksi, pemerintah tidak terlibat sama sekali. Koleksi milik Masykur 100% tidak ada campur tangan dari pemerintah, dan Masykur yakin dengan adanya bantuan dari masyarakat.

Masykur juga melakukan pendataan koleksi untuk kepentingan internalnya, hal tersebut bertujuan untuk menjaga kemurnian sejarah naskah tersebut yang perlu dilakukan. Adapun

pendataan naskah kuno yang dilakukan oleh Masykur yaitu:

a. Registrasi, yaitu kegiatan pencatatan koleksi setelah benda tersebut menjadi bagian dari koleksi Masykur. Selanjutnya, dilakukan pendeskripsian berbagai hal tentang suatu manuskrip, seperti mendeskripsikan tentang isi naskah dengan mencari tahu tentang naskah mulai dari judul naskah, tempat penyimpanan naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, nama pengarang, penyalin, tahun di karang naskah, tebal naskah, jumlah kuras, jenis khat yang digunakan, watermark, dan sebagainya.

Berikut contoh registrasi Manuskrip:

Kode	01 – Filologi
No. Inv	MS-0001
Judul	Kumpulan Teks [<i>Shirat al-Mustaqim-Bidayat al-Mubtadiy</i>]
Pengarang	Syaikh Nuruddin Ibn Ali Ibn Muhammad Hamid ar-Raniry Tahun Pengarangan : 1044-1054 Hijriyah
Pengarangan	1044-1054 Hijriyah
Penyalin	Lebai Muda Indrapuri

Tahun penyalinan	Zaman Sultan Muhammad Ibn Sultan Mahmud
Jumlah kuras	-
Jumlah halaman	-
Jumlah baris /hal	-
Bahasa/ Aksara	Jawiy
Ukuran Naskah	-
Ukuran Teks	-
Penjilidan	Kuras Tradisional
Jenis Kaligrafi	Naskhy – Tsuluts
Bahan Kertas	Kertas Eropa
Watermark	Po-Patria
Kondisi Fisik	Bagus dan lengkap
Asal usul Naskah	Puteh, Montasik, Kab. Aceh Besar
Tanggal Masuk	-
Harga ganti rugi	Rp.5.500.000
Sumber dana	Masykur, Era Maida, Nurhayati Brunei, dan Sumbangan publik



Gambar 1. Naskah *Shirat al-Mustaqim*

Dalam penamaan, koleksi milik Masykur terdapat penomoran khusus, yang disebut nomor registrasi yaitu tahun awal koleksi tersebut masuk ke tangan kolektor. Nomor inventaris inilah yang dipakai untuk dijadikan rujukan, misalnya manuskrip mushaf Al-Qur'an, atau manuskrip koleksi umumnya ditandai dengan kode "MS-PM-Nomor koleksi/Tahun registrasi" (MS-PM-001/2014) sampai keseluruhan koleksi seperti itu, sedangkan arsip tulis tangan diberi kode dengan "AR-PM-Nomor koleksi/ Tahun registrasi". MS merupakan singkatan dari manuskrip, PM singkatan Pedir Museum, sedangkan AR singkatan dari arsip, dan PM juga singkatan dari Pedir Museum.⁷

Setiap manuskrip diberi penomoran dan juga kode yang bertujuan mempermudah dalam pengelolaan dan penelitian koleksi sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Sekecil informasi dalam perolehan naskah akan di catat seperti, *Pertama*, walaupun terkadang agen naskah

menyembunyikan identitas atau asal manuskrip, tetapi Masykur berusaha mencari sekecil apapun informasi minimal dari asal kampungnya saja. *Kedua*, adanya agen naskah yang berlebih atau berlipat-lipat, bukan hanya dari 1 masyarakat saja tetapi dari agen 1,2,3, misalnya sebuah naskah dibeli dari agen berlapis 3 dan tetap di cari sampai mendapat kepada pemilik awalnya. *Ketiga*, ketika dalam naskah di temukannya kuitansi atau surat-surat dalam pembukuan atau pada sampul, juga di beri catatan pada halaman berapa ditemukannya surat tersebut dan dipindahkan. *Keempat*, jika terdapat naskah yang rusak atau berlubang, Masykur menambal naskah yang rusak tersebut, hal ini juga diberi catatan bahwasanya di halaman, tanggal, dan tahun sekian pada naskah ini sudah diperbaiki. Hal tersebut dilakukan apabila ketika Masykur sudah tidak mempunyai kekuatan dalam fisik, sehingga pengurus selanjutnya sudah mempunyai catatan naskah bahwasanya naskah tersebut

⁷ Hasil wawancara dengan Masykur Syafruddin, tanggal 17 September 2021.

diperoleh pertama sempat di perbaiki oleh Masykur.

b. Inventarisasi naskah, mendaftarkan naskah yang akan diteliti pada suatu atau beberapa katalog. Inventarisasi yang dilakukan oleh Masykur yakni berupa pencatatan jumlah naskah, keberadaan naskah, nomor registrasi, nomor inventaris, judul naskah, asal naskah, dan cara mendapatkan naskah tersebut. Jumlah naskah kuno yang telah di inventarisasi berjumlah 495 buah. Koleksi naskah yang telah diinventaris dapat dilihat pada lampiran.

Dengan begitu, adapun peran Masykur Syafruddin sebagai kolektor Manuskrip sebagai berikut:

Peran Masykur Syafruddin dalam Menjaga dan Melestarikan warisan khazanah Islam

Sebagai kolektor yang peduli terhadap naskah, Masykur melakukan beberapa upaya untuk melestarikan naskah dengan jenis pemeliharaan yang dilakukan yaitu

dengan merestorasi, konservasi dan digitalisasi. Adapun strategi atau langkah-langkah dalam upaya pelestarian manuskrip yakni;

1. Konservasi

Hal pertama yang dilakukan Masykur adalah melakukan pencarian naskah kuno pada masyarakat dan tempat-tempat yang menyimpan naskah kuno. Naskah yang telah didapatkan, kemudian dilakukan pembersihan (preservasi) terlebih dulu pada bagian isi dari debu-debu menggunakan kuas yang lembut agar tidak merusak tekstur pada isi naskah yang sudah rapuh, setelahnya pembersihan hama serangga seperti ngengat dan rayap juga dilakukan, dan apabila terdapat kertas naskah yang terlipat akan diluruskan kembali.⁸Setelah dilakukan pembersihan, kemudian naskah tersebut dipilah-pilah dan disatukan sesuai teks-teks pada naskah.

Salah satu metode preservasi yang dilakukan oleh Masykur yaitu menggunakan metode Tradisional,

⁸ Hasil wawancara dengan Masykur Syafruddin, tanggal 9 Desember 2021.

cara ini digunakan oleh masyarakat tempo dulu dengan memasukkan naskah ke dalam amplop yang disusupi rempah cengkeh dan lada hitam yang dapat mengusir hama. Tidak hanya itu, cara yang lebih mudah dilakukan preservasi naskah yaitu dengan pengasapan menggunakan kemenyan untuk mengawetkan kertas yang agak lapuk agar dapat kembali lebih kokoh dan bertahan lama. Cara selanjutnya menggunakan kapur barus yang dioleskan pada bagian pinggiran-pinggiran kertas. Masykur tidak menggunakan metode kapur barus ini. Tetapi masyarakat dulu menggunakan metode yang ketiga ini untuk merawat naskah mereka. Dalam penyimpanan naskah, Masykur menyimpan pada ruangan yang memiliki *air conditioner (AC)* dengan suhu 16 °C agar naskah kuno tidak mudah rusak walaupun tidak digunakan selama 24 jam.

2. Restorasi

Setelah dilakukannya preservasi, apabila terdapat naskah yang mengalami kerusakan, maka

dilakukan kegiatan restorasi. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Namun, kegiatan restorasi ini agak susah dilakukan oleh Masykur karena terdapat kendala pada medianya yang cukup mahal seperti persediaan tisu Jepang, kertas penetralan asam (*Acid Free Paper*), dan alat-alat lainnya yang kurang memadai,⁹ sehingga Masykur hanya melakukan konservasi dan dokumentasi (digitalisasi). Salah satu bahan untuk merestorasi naskah yang mahal yaitu persediaan tisu Jepang, Masykur memperoleh tisu Jepang tersebut dari para pengunjung, seperti kunjangan Sami'at Museum Malaysia yang menghadiahkan tisu Jepang kepada Masykur, kemudian diperoleh dari Istiqamatunnisak (kurator Pedir Museum) yang mengikuti pelatihan di Provinsi Riau dengan membawa beberapa tisu Jepang, dan beberapa lembaran-lembaran tisu Jepang yang tersisa pada saat pelatihan di Museum Aceh.

Terdapat beberapa naskah yang sudah di restorasi

⁹ Hasil wawancara dengan Masykur Syafruddin, tanggal 9 Desember 2021.

menggunakan kertas Eropa, kegiatan ini dilakukan pada tahun 2014-2015 sebelum adanya tisu Jepang. Apabila terdapat naskah yang ditemukan berlubang atau pinggirannya rusak, maka direstorasikan menggunakan kertas Eropa yang kosong atau lembaran naskah yang sudah hancur, kemudian di potong untuk ditempelkan pada bagian naskah yang penting. Sekitar 10 naskah yang telah di restorasi menggunakan kertas Eropa dan 3 naskah lainnya di restorasi menggunakan tisu Jepang.

3. List benda manuskrip

List benda manuskrip yang dilakukan Masykur yaitu berupa pencatatan nama benda, nomor inventaris/nomor registrasi, asal benda, cara perolehan, tanggal pengadaan, lokasi penyimpanan, keterangan singkat tentang benda. Sebanyak 495 koleksi Masykur telah di lakukan list benda pada mansukrip. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti atau pembaca terkait asal usul naskah kuno tersebut tanpa membaca secara keseluruhan.

a. Katalogisasi

Katalog yang dilakukan masykur terbagi menjadi 2 bagian yaitu khusus dan umum. Pada bagian khusus Masykur sedang dalam proses pengatalogan jenis naskah yang bertema ilmu Falak (Astronomi, Matematika, Astrologi) berjumlah 53 naskah yang akan diterbitkan pada bulan Januari 2022 atas kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sedangkan naskah pada bagian umum lebih bertemakan naskah keagamaan (Hadist, Al-Quran, Fiqh, Tauhid, Tasawuf, dan lainnya) yang berjumlah sekitar 80-an naskah.

4. Digitalisasi

Proses pengalihan dari dokumen tercetak menjadi dokumen elektronik. Dokumen mentah (naskah kuno, buku, majalah) di proses dengan memfoto untuk menghasilkan dokumen elektronik. Sebagian koleksi manuskrip telah dilakukan digitalisasi sebagai salinan atau *backup* Masykur melakukan digitalisasi setiap naskah untuk menjaga keutuhan naskah tersebut, dengan menggunakan alat-alat yang sudah lengkap seperti kamera DSLR

(*digital single lens reflex*), Lighting, dan alat-alat pendukung lainnya.

Naskah yang sudah di digitalkan dimulai dari tahun 2015 berjumlah 44 naskah yang di digitalkan oleh Kementerian Agama Pusat dan dipublikasi pada website Kementerian Agama yang dapat di akses oleh siapa saja. Selanjutnya, pada tahun 2016-2021 sekitar 100 naskah yang di digitalkan oleh Masykur bersama anggota pada lembaganya. Tahun 2020, Masykur bekerjasama dengan lembaga *Dinas Budaya dan Pariwisata* (Disbudpar) Aceh untuk mendigitalkan naskah yang berjumlah 20 koleksi naskah.

Ketika fisik naskah sudah diselamatkan, tetapi untuk kondisi alam dan cuacanya tidak menjamin naskah akan bertahan lama sehingga segala upaya dilakukan dalam bentuk digitalisasi. Ada langkah lain yang masih dalam perencanaan yang akan dilakukan Masykur, dengan membuat aplikasi membaca online yang akan dibentuk dalam aplikasi online yang masih dalam proses pengimputan data.

Hal ini sudah dilakukan hanya beberapa naskah yang telah di input, karena terhambat pada SDM dan ketiadaan biaya untuk dilakukan pemeliharaan terbatas.¹⁰

Kemudian, naskah yang telah di digital diakses secara offline, hasil digital ini ditargetkan dapat diakses secara offline terlebih dulu dengan cara naskah yang aslinya tidak lagi disentuh kecuali untuk kepentingan kodikologi yang mengharuskan memegang manuskrip. Jadi, naskah yang berbentuk digital diakses secara offline yang nantinya Masykur akan menyiapkan alat elektronik berupa komputer yang telah terdata base semua koleksi manuskrip miliknya termasuk di dalamnya terdapat koleksi masyarakat yang dapat diakses dan dibaca langsung dalam bentuk lembaran-lembaran, bukan dalam bentuk gambar.

5. Transliterasi

Terdapat 18 naskah kuno yang telah ditransliterasikan, namun belum satu pun naskah yang siap untuk di terbitkan. Pengunjung dapat melihat secara offline yang

¹⁰ hasil wawancara dengan Masykur Syafruddin, tanggal 17 September 2021.

dibuka untuk umum. Terdapat 4 naskah yang ditranslitkan dalam bentuk suntingan teks, salah satunya Naskah *Matan Jauhar Ratittauhid*, dan Naskah *Bidayatul Hidayah*.

Peran Masykur Syafruddin dalam Menginspirasi Generasi Muda

Masykur menjadi salah satu kolektor muda yang telah menoreh banyak prestasi, khususnya terhadap penyelamatan benda sejarah. Karena, tidak sedikit anak muda yang saat ini, kurang peka dan peduli terhadap warisan indatunya dahulu. Pada usianya yang tergolong muda, Masykur sudah mampu mendirikan museum pribadi yang memiliki kontribusi terhadap keselamatan manuskrip. Tidak hanya itu, Masykur juga sering di undang menjadi pembicara atau pemateri di luar negeri seperti ke negara Malaysia, Singapura, dan Turki. Kemudian juga beberapa kali menjadi narasumber di museum masjid Qur'an Istiqlal Jakarta, dan menjadi konsultan untuk koleksi di museum (perpustakaan) Nasional di

Jakarta. Sebagai bentuk usaha yang telah dilakukan, Masykur sering mendapatkan penghargaan lokal pada pemerintah Aceh sebagai anugerah *Penyelamat Warisan Budaya*, kemudian pulang dari Turki, Desember 2019 mendapat penghargaan Sartono Kartodirdjo dari Kementrian Pendidikan Kebudayaan sebagai *Penyelamat Sumber Sejarah*,¹¹ dan penghargaan sebagai *Pemuda Peduli Sejarah*. Kepedulian, kepekaan dan semangat dari Masykur yang dapat dijadikan contoh kepada generasi muda saat ini akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan peninggalan sejarah milik bangsa kita (Aceh) agar tidak diambil atau di klaim oleh bangsa lain yang menjadi identitas bangsa Aceh itu sendiri.

Peran Masykur Syafruddin dalam Pendidikan

Tujuan Masykur mengumpulkan manuskrip dan mendirikan museum pribadi miliknya yaitu sebagai bentuk penyelamatan terhadap sumber sejarah Aceh sehingga masyarakat dapat menikmati koleksi naskah

¹¹ Hasil wawancara dengan Masykur Syafruddin, tanggal 24 Juni 2021

yang dimiliki Masykur yang berawal dari 3 naskah yang diperolehnya dari seorang kolektor antik. Perannya dalam pendidikan dengan memberikan edukasi dan pelayanan berupa penelitian, pengkajian dengan mengambil objek kajian pada koleksi Masykur, melakukan diskusi, kegiatan magang dan praktikum naskah pada mahasiswa.

Masykur juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan memfasilitasi seperti lemari, amplop penyimpanan naskah dan keperluan lainnya. Selain sebagai kolektor manuskrip, Masykur juga terlibat aktif sebagai peneliti dan pengkaji di MAPESA (*Masyarakat Peduli Sejarah Aceh*) dan sering menjadi pembicara di bidang filologi, numismatik dan arkeologi yang diadakan di Aceh maupun luar Aceh. Masykur sering mengadakan beberapa event seperti kegiatan Pameran dari tahun 2014 sampai dengan yang terakhir seperti koleksi Masykur dalam event Pekan kebudayaan Aceh ke-7 tahun 2018, dan pameran di Tangerang tahun 2017.

Peran Masykur Syafruddin dalam Media Sosial

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, Masykur melakukan alih media pada koleksinya ke dalam bentuk digital atau elektronik, dengan cara memfoto ulang naskah kuno yang bertujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi dan menjaga informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung pada naskah kuno bahkan melindungi dari kerusakan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi.

Saat ini, membaca sebuah manuskrip dibutuhkan keahlian khusus, karena banyaknya naskah kuno yang menggunakan aksara Arab atau aksara Jawi menyebabkan banyak pengguna yang kurang paham isi yang bacaan yang terkandung pada naskah. Mengingat informasi yang terkandung di dalam naskah kuno sangat penting, Masykur melakukan publikasi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Website, dan Youtube, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pengguna.

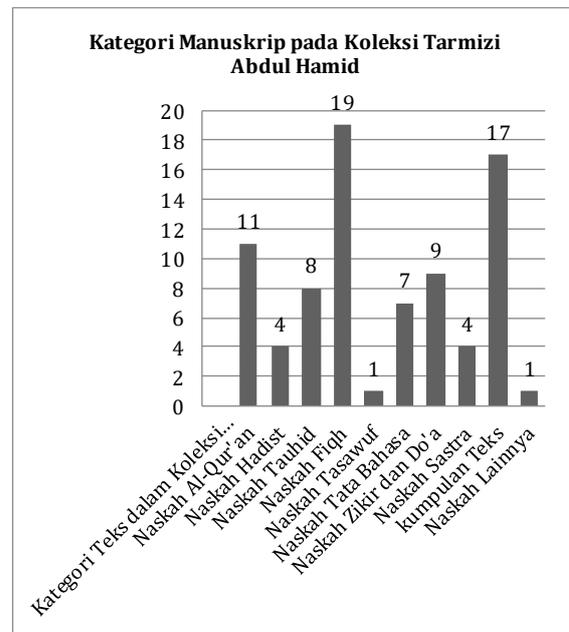
Koleksi-Koleksi Manuskrip di Banda Aceh

Kolektor Tarmizi Abdul Hamid
Berdasarkan hasil inventarisasi naskah yang dilakukan, Tarmizi menyimpan 598 koleksi yang terdiri dari beragam tema. Saat ini, sekitar 96 jumlah koleksi sudah dikatalogkan atas kerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta pada tahun 2019, dengan kategorisasi sebagai berikut:

- a. Naskah-naskah Al-Qur'an, sebanyak 11 bundel,
- b. Naskah-naskah Hadist, sebanyak 4 bundel,
- c. Naskah-naskah Tauhid, sebanyak 8 bundel,
- d. Naskah-naskah Fiqh, sebanyak 19 bundel,
- e. Naskah-naskah Tasawuf, sebanyak 1 bundel,
- f. Naskah-naskah Tata Bahasa, sebanyak 7 bundel,
- g. Naskah-naskah Zikir dan Doa, sebanyak 9 bundel,
- h. Naskah-naskah Sastra (Hikayat, Nazam, Syair), sebanyak 4 bundel,
- i. Kumpulan-kumpulan Teks, sebanyak 17 bundel,
- j. Naskah-naskah Lain-lain, sebanyak 1 bundel.

Presentase jumlah teks dalam masing-masing kategori tersebut

dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

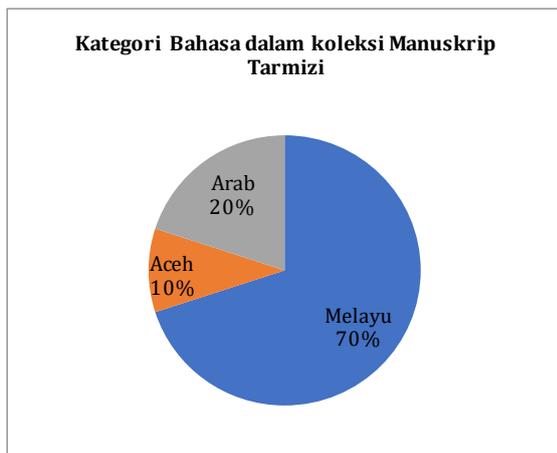


Gambar 2. Kategori Teks dalam Koleksi Naskah Tarmizi Abdul Hamid

Namun, terdapat beberapa nomor naskah yang terlompat pada pengatalogan manuskrip tersebut. Bahasa yang digunakan pada koleksi manuskrip milik Tarmizi yaitu bahasa Arab, bahasa Melayu, dan bahasa Aceh.¹² Semua naskah ditulis dengan aksara Arab Jawi, karena dalam tradisi tulis Nusantara, Aceh memang tidak memiliki huruf tersendiri dan ketiga bahasa ini menjadi bahasa nasional kerajaan Aceh Darussalam. Berdasarkan proporsi bahasa yang

¹² Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid, tanggal 22 September 2021

digunakan, jumlah presentase penggunaan bahasa dalam naskah-naskah koleksi Tarmizi yang paling banyak digunakan adalah bahasa Melayu (Jawi) 70%, bahasa Arab 20%, bahasa Aceh 10%. Dengan begitu, dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini;



Gambar 3. Persentase kategori bahasa dalam manuskrip

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, naskah-naskah koleksi Tarmizi menggunakan beragam cap kertas. Namun, yang paling dominan digunakan yaitu cap kertas Bulan Sabit bersusun 3 dari Vinencia (Eropa) pada abad ke-17 M.¹³ Cap tersebut transparan dan terlihat jelas saat kertas di terawang pada sinar matahari dan diberi penerangan. Dengan adanya cap

pada naskah, dapat dipastikan bahwa kertas yang digunakan di Aceh pada abad ke-16 sampai ke-18 M yang berasal dari Eropa. Karena, pada masa itu, produksi kertas dunia terbesar adalah negara-negara Eropa, seperti Italia, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Jenis kertas yang terdapat pada koleksi Tarmizi yaitu jenis kertas Eropa dan yang paling banyak berasal dari Italia.

Jumlah koleksi manuskrip Tarmizi telah mencapai sekitar 598 naskah dan saat ini tidak ada penambahan lagi pada koleksinya. Kemudian, adanya pemberian kode yang digunakan sebagai sumber rujukan bukti ilmu pengetahuan yang memudahkan para peneliti atau peminat dalam mengakses naskah seperti "Pemilik koleksi- Nomor koleksi naskah" (TAH-001).

Ada beberapa koleksi naskah yang tertua, yaitu sebelum abad ke-17 M, seperti sisilah Tarekat, Tauhid dan Fiqh serta teks-teks hukum Islam, seperti *Lutfhatul al-Thullab*, sayangnya karya-karya sebelum abad ke-17 M tersebut

¹³ Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid, tanggal 22 September 2021

kualitas media kertas yang sebagai tempat alas penyalinan banyak yang hancur dan rapuh, ini dikarenakan pada abad sebelum ke-17 M memiliki alas media berkualitas rendah, sedangkan naskah-naskah pada abad ke-17 kertasnya masih utuh sampai sekarang.¹⁴

Dalam koleksi manuskrip milik Tarmizi, semua jenis naskah diminati terutama oleh para peneliti menurut variant dan disiplin ilmunya, dan yang paling diminati para peneliti adalah naskah-naskah karya ulama Aceh yang sangat populer, diantaranya *Naskah Mir'at At-Thullab* karya Syeikh Abdurrauf As-Singkili dan *Naskah Shirat Al-Mustaqim* karya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Adapun dari kalangan milenial, naskah yang paling di minati yaitu naskah lokal Aceh, yang menyangkut tentang Sastra seperti Hikayat, Syair dan Nazam. Kemudian, manuskrip yang di sukai oleh Tarmizi sendiri pada koleksinya adalah *Naskah Bustan Al-Salatin* (naskah Sejarah) karya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, *Naskah Shirat Al-Mustaqim* (naskah ibadah)

dan *Naskah Mir'at Ath-Thullab* (naskah Fiqh Islam kontemporer).

Kolektor Masykur Syafruddin

Mengenai jumlah koleksi, pada tahun 2014 Masykur hanya fokus mencari manuskrip, kemudian pada bulan Januari 2015, dengan berbagai saran dari berbagai pihak salah satunya dari masyarakat, Masykur mencoba memperluas jangkauannya ke seluruh Aceh untuk mencari peninggalan apapun yang berkaitan dengan sejarah Aceh dan sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara yang memang harus diselamatkan. Dengan begitu, saat ini koleksi Masykur secara keseluruhan berjumlah 5.800 koleksi, diantaranya 492 Manuskrip, 300 arsip surat-surat penting dari era kesultanan dan era kolonial, juga terdapat koleksi etnografi berjumlah 1.500-an, koleksi numinastik berjumlah 3000-an, dan puluhan senjata. Saat ini sekitar 492 manuskrip Aceh yang sudah di inventarisir, dan itu belum semua

¹⁴ Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul Hamid via Whatsapp, tanggal 4 November 2021.

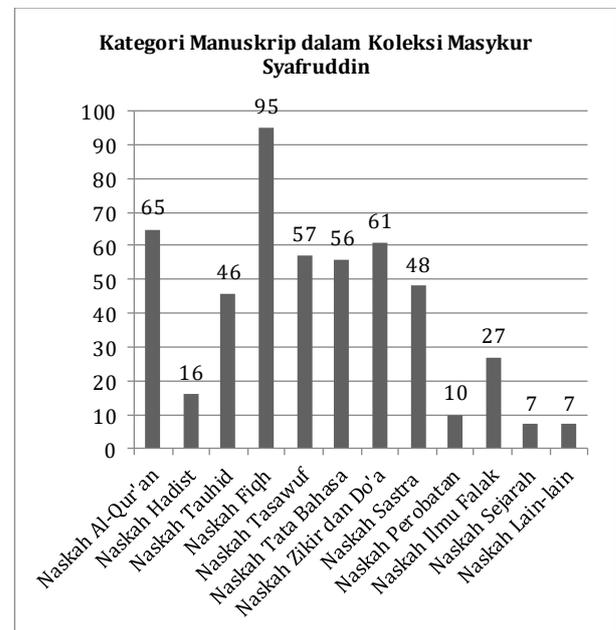
terhitung dan dikatalogkan karena ada lembaran-lembaran naskah yang harus disatukan terlebih dulu. Jumlah tersebut belum terhitung arsip seperti surat-surat sultan, Ulee Balang, dan surat Belanda yang semuanya berjumlah lebih kurang 300 surat yang krusial.

Terdapat beberapa tema pada koleksi Masykur, hal tersebut dapat di kategorisasi sebagai berikut:

- a. Naskah-naskah Al-Qur'an, sebanyak 65 bundel,
- b. Naskah-naskah Hadist, sebanyak 16 bundel,
- c. Naskah-naskah Tauhid, sebanyak 46 bundel,
- d. Naskah-naskah Fiqh, sebanyak 95 bundel,
- e. Naskah-naskah Tasawuf, sebanyak 57 bundel,
- f. Naskah-naskah Tata Bahasa, sebanyak 56 bundel,
- g. Naskah-naskah Zikir dan Do'a, sebanyak 61 bundel,
- h. Naskah-naskah Sastra (Hikayat, Nazam, Sya'ir), sebanyak 48 bundel,
- i. Naskah-naskah Perobatan, sebanyak 10 bundel,
- j. Naskah-naskah Ilmu Falak (Astronomi)/ Arkeologi, sebanyak 27 bundel,
- k. Naskah-naskah Sejarah, sebanyak 7 bundel,
- l. Naskah-naskah Lain-lain, sebanyak 7 bundel.

Dalam menyimpan manuskrip, koleksi Masykur yang terdapat di Banda Aceh masih

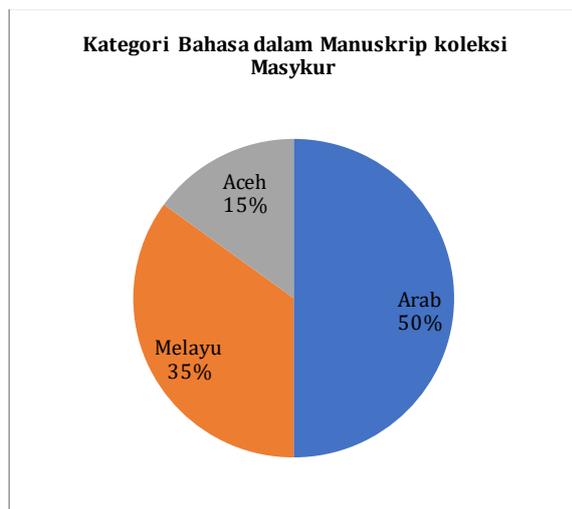
bercampur-campur, belum sesuai dengan jenis temanya sendiri, tetapi penyimpanan koleksinya yang berada di Pidie sudah dipisahkan, dengan diberi pembatas yang sesuai berdasarkan tema naskah itu sendiri seperti Al-Qur'an, kitab Tafsir, Hadist, Tata Bahasa (ilmu Nahwu dan Balaghah), Fiqh, Tasawuf, Tauhid, dan Hikayat. Adapun Presentase jumlah teks dalam masing-masing kategori tersebut dapat dilihat dalam gambar dibawah:



Gambar 4. Kategori Manuskrip dalam Koleksi Masykur Syafruddin

Jika dilihat dari segi bahasa, koleksi Masykur menggunakan 3 bahasa yakni; bahasa Arab, bahasa Melayu, dan bahasa Aceh dengan

menggunakan aksara Arab Jawi. Berdasarkan bahasa yang digunakan, jumlah presentase penggunaan bahasa dalam naskah-naskah koleksi Masykur dapat dilihat pada gambar di bawah ini; Perseniasi koleksi milik Masykur : bahasa Arab 50%, bahasa Jawi 35%, bahasa Aceh 15%.



Gambar 5. Kategori Bahasa dalam Manuskrip koleksi Masykur

Pada umumnya, kertas atau alas tulis yang digunakan untuk menulis atau menyalin naskah di Nusantara adalah kertas Eropa. Jenis kertas yang terdapat pada koleksi Masykur yaitu 90% menggunakan jenis kertas Eropa yang di tandai dengan adanya *watermark*. Terdapat pula jenis kertas yang berasal dari Singapura, kertas yang bergaris, dan

selebihnya kertas yang berasal dari lokal. Bahkan adanya 2 koleksi yang bahan kertasnya dari bahan *Dluwang* yang terbuat dari kulit pohon yang berada di Jawa, tapi ditemukan di Aceh dan ditulis dalam bahasa Arab.

Dilihat dari cap kertas atau *watermark*, yang paling mendominasi dari keseluruhan koleksinya menggunakan cap kertas *Bulan Sabit Tersenyum dalam Perisai* dan cap kertas *Propatria* dari Italia. Fungsi adanya kertas yang *berwatermark* dapat membantu dalam meneliti sebuah manuskrip, karena *watermark* dapat bermanfaat untuk mengetahui usia pada suatu naskah. Sampai saat ini jumlah koleksi Masykur semakin bertambah, karena koleksi tersebut milik pribadi dan dapat dibeli kapan saja setelah dilakukannya penilaian, jika perlu diselamatkan dan diganti rugi untuk dikoleksi akan dilakukan negosiasi untuk mendapatkan manuskrip tersebut.

Kriteria koleksi yang terdapat pada Masykur, tidak adanya batasan dalam pengoleksian, sekecil apa pun atau

selembar naskah jika naskah mengandung informasi sejarah dan kaligrafi yang bagus atau ditulis dalam kertas Eropa dan waterrmak yang tua, itu dapat dijadikan koleksi selama harganya terjangkau. Karena, memang tidak semua naskah bisa diselamatkan karena berbeda-beda pemilik, beda agen atau beda tempat yang di beli naskah beda pula harganya. Jadi, apabila dibuka harga dari pemilik atau agen naskah dan layak ganti rugi maka akan diselamatkan melalui negosiasi, jika pun tidak diselamatkan dalam bentuk fisik maka Masykur meminta dalam bentuk digital karena di khawatirkan naskah-naskah tersebut jika tidak sanggup dibeli akan dijual keluar negeri. Maka cara yang dilakukan dengan melakukan digital pada softcopy.

Pada koleksi Masykur terdapat Mushaf Al-Qur'an yang paling tua yaitu Mushaf al-Qur'an No.Inv. MS.PM.0328/2017, Mushaf ini berukuran 32x20 cm dengan ukuran teks 24x13.5 cm. Terdiri dari 17 baris dengan bentuk khat Naskhi dan menggunakan rasm Imla'i. Pada bagian tengah mushaf

yaitu pada Surah al-Kahfi terdapat iluminasi yang indah dengan corak yang khas iluminasi khas Aceh yaitu *bungong* Seulanga. Warna khas iluminasi pada mushaf ini yaitu merah, kuning, hitam dan hijau. Tinta yang digunakan dalam tulisan ialah tinta merah yang dipakai untuk penanda awal surat, juz sedangkan tinta hitam adalah untuk tulisan biasa. Kertas yang digunakan ialah kertas Eropa yang ditandai dengan adanya watermark saat dilakukan penerawangan. Pada setiap awal surat dan halaman tertentu terdapat *sumun*, *rubu'*, *nisf*, dan penandaan di setiap awal juz.

Manuskrip yang paling kolektor sukai yaitu naskah *Shirat al-Mustaqim* No.Inv. MS.PM.0325/2017. *Shirat al-Mustaqim* adalah sebuah karya agung dalam bidang Fiqh Islam (Mazhab Syafi'iy) yang sejauh diketahui sampai saat ini merupakan yang pertama dalam bahasa Jawiy (Melayu). Kitab ini adalah karangan Syaikh Nuruddin Ibn 'Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Hamid Ar-Raniry. Ditulis pada tahun 1044 H Zaman Sultan

Iskandar Tsani dan selesai pada 1054 H zaman Paduka Seri Sultanah Tajul 'Alam Shafiyatuddin Binti Sultan Raja Iskandar Muda. Jika ditinjau kandungannya, kitab ini membahas pokok-pokok ibadah yang terdapat dalam Rukun Islam, mulai shalat dan bahasan terkait lainnya (wudhu', tayammum, dan lainnya), juga mengkaji tentang puasa, zakat dan haji. Walaupun pembahasannya dasar-dasar peribadatan dan keagamaan, namun ia merujuk kepada kitab-kitab muktabar dalam Mazhab Asy-Syafi'iy sebagaimana diterangkan pengarangnya, namun Nuruddin juga telah menambahkan masalah-masalah yang memerlukan jawaban hukum Islam terkait hal-hal yang muncul di tempat mana ia menulis karyanya ini.¹⁵

Dari kedua koleksi naskah yang dimiliki oleh para kolektor tersebut dapat dilihat perbandingannya melalui tabel di bawah ini:

Perbandingan Koleksi Kedua Kolektor

No	Koleksi milik Tarmizi Abdul Hamid	Koleksi milik Masykur Syafruddin
1.	Mulai mengoleksi manuskrip dari tahun 1996- sekarang.	Mulai mengumpulkan manuskrip dari tahun 2014- sekarang.
2.	Jumlah koleksi naskah Tarmizi saat ini sekitar 598 manuskrip, dengan berbagai jenis tema seperti mushaf Al-Qur'an, Hadist, Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Tata bahasa, Zikir an Doa, Sastra, Kumpulan teks dan Naskah lain.	Jumlah koleksi Masykur Syafruddin berjumlah 495 manuskrip, dengan beragam jenis tema seperti Al-Qur'an, Hadist, Tauhid, Tasawuf, Fiqh, Tata bahasa, Zikir dan Doa, Sastra, Ilmu Falak, Naskah-naskah Sejarah, dan Naskah lain.
3.	Jumlah koleksi naskah milik Tarmizi saat ini tidak adanya penambahan. Namun, tidak terdapat pengurangan pula.	Jumlah koleksi Masykur terus bertambah sampai sekarang.
4.	Penggunaan bahasa paling banyak digunakan dalam koleksinya adalah bahasa Melayu (Jawi) 70%, bahasa Arab 20%, bahasa Aceh 10%.	Penggunaan bahasa dalam koleksi Masykur yaitu bahasa Arab 50%, bahasa Jawi 35%, bahasa Aceh 15%.
5.	Adanya penamaan koleksi naskah yang meliputi "Pemilik koleksi-Nomor koleksi Naskah" (TAH-001)	Terdapat penamaan pula pada koleksi Masykur yang terdiri "Pemilik koleksi- nama lembaga-Nomor koleksi/Tahun Registrasi" (MS-PM-001/2014)

Kendala-Kendala Koleksi Manuskrip

Sebagai kolektor yang mengoleksi benda-benda sejarah khususnya manuskrip yang rentan rusak, tentu ada hambatan atau kendala tersendiri bagi kolektor dalam mengumpulkan, menjaga, merawat, melakukan kajian, dan lain-lainnya. Dengan begitu, setiap kolektor tentu memiliki kendala yang berbeda-beda pula, seperti

¹⁵ Wawancara dengan Masykur Syafruddin via Whatsapp, pada tanggal 17 November 2021.

kolektor Tarmizi Abdul Hamid dan Masykur Syafruddin.

Adapun kendala yang dihadapi Tarmizi dalam mengakses naskah atau memperoleh naskah untuk saat ini sudah susah, karena mungkin ada sekelompok orang yang menyalahgunakan, dan mengkomersilkan naskah ke luar negeri, kemudian dijual kepada lembaga-lembaga pendidikan dunia seperti museum untuk dikaji.

Faktor anggaran atau biaya juga menjadi salah satu hambatan dalam mengadakan penyelamatan manuskrip kuno dalam melakukan kegiatan konservasi manuskrip Aceh yang sangat mahal, diantara biaya besar yang harus dikeluarkan untuk pembelian kertas yang berasal dari negara Jepang. Karena, harga kertas untuk merestorasi naskah kuno kini mencapai Rp. 23 juta per meter karena hanya negara Jepang yang memproduksi kertas tersebut. Kemudian minimnya alat-alat yang dimiliki oleh Tarmizi untuk merestorasi naskah yang belum memadai, sehingga belum mencapai standar pelestarian.

Hambatan lainnya terdapat pada ruangan tempat menyimpan manuskrip, hal ini diperlukan ruangan yang khusus dan sesuai dengan kondisi fisik naskah yang meliputi suhu ruang, kelembapan dengan standar yang sudah direkomendasikan oleh dunia untuk bidang arsip ini. Jadi, tempat penyimpanan naskah milik Tarmizi belum memiliki ruangan khusus yang sesuai standar yang sudah ditentukan, salah satunya karena faktor biaya.

Adapun kelemahan lainnya dalam membedah atau mengkaji isi naskah yang kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Aceh yang memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan dalam bidang filologi, yang tentunya sangat membantu untuk memperoleh ilmu-ilmu bacaan yang terdapat pada isi naskah.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian pada wawancara, adapun kendala yang dihadapi oleh kolektor Masykur Syafruddin adalah dalam mengelola manuskrip, minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) atau

¹⁶ Hasil wawancara dengan Tarmizi Abdul hamid, tanggal 14 Juni 2021.

kurator yang mempunyai kemampuan terhadap ilmu filologi. Hanya terdapat 1 orang yang saat ini menjadi kurator pada koleksi Masykur yaitu Istiqamatunnisak yang merupakan dosen filolog pada Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh. Selain itu, kendalanya adalah dalam penyimpanan manuskrip, yaitu kurangnya ruangan khusus untuk menyimpan manuskrip. Manuskrip disusun rapi pada lemari dengan pengaturan suhu ruangan 16 derajat celcius dan harus dengan penerangan yang khusus.

Faktor utama yang menjadi penghambat dalam penyelamatan manuskrip yaitu pada biaya. Biaya yang dibutuhkan seperti membeli koleksi, membeli peralatan, serta bahan-bahan yang diperlukan untuk pemeliharaan manuskrip yang lumayan besar. Ketika pembelian naskah yang memang perlu untuk diselamatkan namun terkendala pada biaya, solusi yang dilakukan yaitu dengan melakukan penggalangan dana melalui media sosial seperti Facebook ataupun Whatsapp dengan mendeskripsikan

bahwasanya kolektor Masykur melalui lembaganya ingin menyelamatkan manuskrip. Kemudian Masykur menginformasikan kepada donatur bahwa benda (manuskrip) tersebut sudah terbeli dan menjadi koleksi milik lembaga yang didirikannya, karena sekecil atau seberapa pun pendapatan yang masuk, baik pendapatan pribadi ataupun sumbangan beberapa kolega dari luar negeri akan dimanfaatkan untuk pelestarian naskah.

Setiap benda sejarah harus diselamatkan, karena tidak adanya jaminan, dengan adanya para agen-agen antik yang terus mencari manuskrip ke masyarakat untuk dijual belikan ke luar negeri. Jika tidak ada yang peduli, maka kita akan kehilangan sumber itu (manuskrip), dan hal itu menjadi kendala yang paling besar karena kadang-kadang Masykur juga tidak sanggup untuk memperolehnya (membeli).¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas baik kolektor Tarmizi maupun kolektor Masykur telah melakukan upaya-upaya pelestarian

¹⁷ Hasil wawancara dengan Masykur Syafruddin, tanggal 17 September 2021.

manuskrip dengan baik, walaupun belum secara maksimal, hal ini karena dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan naskah kuno terdapat kendala atau hambatan yang telah dijelaskan di atas, seperti minimnya petugas yang profesional yang mempunyai keterampilan dalam melakukan kegiatan pengelolaan naskah kuno dan kurangnya fasilitas seperti sarana dan pra sarana untuk mencapai standar pelestarian yang sempurna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang “Peranan Kolektor Manuskrip di Banda Aceh”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Peranan adalah suatu kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dan dijalankan oleh seseorang karena kedudukannya dalam status tertentu pada suatu masyarakat atau lingkungan dimana ia berada. Hal itu termasuk juga dalam peran seseorang pada dunia pengoleksian khususnya benda bersejarah salah satunya adalah manuskrip. Tarmizi Abdul Hamid dan Masykur Syafruddin memiliki perannya masing-masing sebagai kolektor manuskrip yang tidak jauh

berbeda, seperti peranan kolektor Tarmizi dalam menjaga dan merawat manuskrip, dalam melestarikan manuskrip, dalam pendidikan, serta perannya dalam media sosial. Sedangkan peran Masykur yaitu menjaga dan melestarikan warisan khazanah, menginspirasi generasi muda, juga berperan dalam dunia pendidikan, serta dalam dunia digital atau media sosial.

Dalam pengoleksian, kedua kolektor ini memiliki jumlah koleksi yang berbeda, Tarmizi menyimpan 598 koleksi, sedangkan Masykur menyimpan sekitar 495 koleksi manuskrip yang telah diinventarisir. Koleksi manuskrip tersebut terdiri dari beragam tema seperti Hadist, Al-Qur’an, Tauhid, Tasawuf, Ilmu Falak, Fiqh, Sastra (Hikayat, Nazam, dan Syair), Tata Bahasa (ilmu Nahwu dan Balaghah), Zikir dan Do’a, Perobatan, Sejarah, dan Naskah lainnya, dengan menggunakan 3 bahasa yakni bahasa Arab, bahasa Melayu, dan bahasa Aceh dengan menggunakan aksara Arab Jawi.

Referensi

- Amin, Faizal. (2011). *Preservasi Naskah Klasik. Jurnal*. Volume 1 Nomor 1 Maret.
- Amrullah. Rifky. (2020). *Analisis Pengelolaan Naskah Kuno Pada Pedir Museum Banda Aceh. Skripsi*. Banda Aceh: Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan UIN Ar Raniry.
- Andeska, Niko, Indra Setiawan, Rika Wirandi. (2019). *Identifikasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum*. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Volume 2.
- Asaniyah, Neneng. (2017). *Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi Fumigasi. Jurnal Perpustakaan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Istiqomatunnisak. (2012). *Pengaruh Bahasa Melayu Terhadap Kesusastraan Aceh Ditinjau dari Naskah Akhbar al- Karim. Jurnal*. Manuskripta, vol. 2, No.1.
- Ma'mun, Titin Nurhayati. (2011). *Lektur Agama Islam: Konsep dan Penanganan Naskah Klasik Nusantara. Jurnal*.
- Sembima, Anbi Dilagusta. (2019). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Impulsive Buying pada Kolektor Mainan di Yogyakarta. Skripsi*. Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Tjandrasasmita, Uka. (2006). *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. 2009. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.